

**IMPLIKATUR SINDIRAN DALAM DRAMA “*RICH MAN, POOR WOMAN*”
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Aulia Arifbillah A

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Invada
billahsensei.stibainvada@gmail.com

Andi Abd. Khaliq Syukur

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Invada
aisyukur89@gmail.com

Vira Tania

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Invada
vira.tania96@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima September 2019;

Direvisi November 2019;

Disetujui Januari 2020.

Abstrak:

Penelitian ini mengenai implikatur sindiran dalam Drama *Rich Man Poor Woman*. Implikatur merupakan ilmu yang mengkaji tentang tuturan yang mengandung makna tersirat. Implikatur dibagi menjadi 2 jenis yaitu implikatur konvensional dan implikatur non konvensional. Terkait dengan hal itu, maka tujuan penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi jenis-jenis implikatur sindiran dihubungkan dengan konteks yang melatarbelakanginya. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan sumber data drama “*Rich Man, Poor Woman*”. Penelitian ini menggunakan teori implikatur (Grice, 1975) dan teori konteks (Chaer, 2012). Hasil penelitian ini ditemukan 12 data implikatur sindiran yang terdiri dari 5 implikatur konvensional dan 7 implikatur non konvensional. Pada penelitian ini, implikatur yang bermakna sindiran dituturkan bertujuan untuk merendahkan lawan tuturnya yang sering terjadi dalam lingkungan kerja. Jenis implikatur yang sering muncul yakni jenis implikatur non konvensional, karena banyaknya tuturan yang membutuhkan pengetahuan khusus untuk memahami tuturan yang dimaksud oleh penutur.

Kata kunci: Pragmatik, Implikatur, Sindiran, Drama, Bahasa Jepang.

PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan maksud, ide dan gagasannya kepada orang lain (Bawono, 2017). Penggunaan bahasa tidak terlepas dari adanya tuturan dalam berkomunikasi dan berinteraksi (Markus et al., 2017). Bahasa tuturan beragam jenisnya mulai dari yang mudah dipahami hingga yang sukar dipahami oleh lawan bicara (Sartini, 2009). Seperti halnya masyarakat Jepang penuh rasa sungkan untuk mengutarakan secara langsung maksud dan tujuan pembicara (Antartika & Sadyana, 2021), sehingga maksud yang terucap tidak tersampaikan dengan baik kepada lawan bicara (Mulyani et al., 2020) dan tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman satu sama lain (Rumondor et al., 2014).

Penelitian mengenai maksud dalam tuturan dikaji melalui pendekatan pragmatik. Menurut (Tarigan, 1986, p. 33), pragmatik sebagai suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Sebuah maksud tuturan dapat dipahami jika pembicara dan lawan bicara sama-sama mengetahui situasi ujaran yang terjadi. Maka, lawan bicara harus mempunyai informasi khusus dengan mengetahui situasi ujaran agar dapat menangkap maksud yang disampaikan oleh pembicara. Salah satu yang mengkaji tentang maksud dibalik dari suatu tuturan adalah implikatur. Menurut (Grice, 1975, p. 44) terdapat 2 jenis implikatur yakni, 1.) tuturan umum yang disampaikan tanpa menyembunyikan makna disebut dengan implikatur konvensional, 2.) tuturan yang disampaikan dengan menyembunyikan makna dengan melihat konteks tuturannya disebut dengan implikatur non-konvensional. Dalam kehidupan manusia kerap kali menyampaikan tuturan dengan menyembunyikan maksud dan tujuannya, salah satu contohnya adalah menyindir.

Sindiran merupakan sikap mencela, mengkritik dan merendahkan orang lain. Sindiran adalah salah satu cara yang digunakan penutur menegur lawan tuturnya secara halus dengan menggunakan permainan kata atau kata-kata kiasan. Dalam keseharian manusia terdapat hal-hal yang menjadi bahan sindiran seperti penampilan, masalah sosial, persaingan dalam pekerjaan dan lain sebagainya. Dalam lingkungan kerja, persaingan kerjaan juga merupakan salah satu faktor terjadinya ungkapan menyindir disebabkan perasaan iri dan tidak suka terhadap pencapaian suatu keberhasilan rekan kerja. Seperti masyarakat Jepang yang sukar mengutarakan secara langsung maksud dan tujuannya. Hal tersebut tergambar dalam sumber data yang akan penulis teliti yaitu drama Jepang “*Rich Man, Poor Woman*”. Pada drama tersebut terdapat tuturan sindiran orang Jepang yang mengandung maksud tersirat terjadi pada lingkungan pekerjaan.

Penelitian terdahulu mengenai kajian ini menjadi rujukan penulis melakukan penelitian diantaranya oleh (Aina, 2017), (Suprobo, 2015) dan (Ganiaputri, 2014). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk meneliti tentang jenis implikatur dan makna sindiran dalam konteks tuturan pada drama Jepang *Rich Man, Poor Woman*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan teori (Sudaryanto, 1986, pp. 62–63). Pada tahap pengumpulan data dimulai dengan teknik simak dari drama Jepang (*Drama: Rich Man, Poor Woman, n.d.*) menggunakan teori (Mahsun, 2007, p. 92) yang selanjutnya mencatat seluruh tuturan berimplikatur sindiran dan mendapatkan 12 data yang terdapat pada sumber data menggunakan teori (Mahsun, 2007, p. 133). Setelah itu dilakukan uji validasi data kepada *native speaker* untuk menuju tahap selanjutnya yaitu analisis data. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang sudah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Implikatur Dengan Makna Menyindir Kemampuan

Dialog terjadi dibelakang panggung sebuah auditorium. Dituturkan oleh dua partisipan yakni, *Yōko* dan *Kosuke*. *Yōko* merupakan adik kandung dari *Kosuke* yang baru saja belajar dari Amerika. *Yōko* datang ke Jepang untuk bekerja di restoran *Next Innovation* milik kakaknya yang berprofesi sebagai koki. Dialog ini dikutip dari tuturan dalam prosesi penerimaan karyawan dan seminar motivasi yang dihadiri oleh direktur utama perusahaan *Next Innovation* sebagai pembicara. Saat itu, *Yōko* melihat *Kosuke* sedang berdiri dan memperhatikan rekan kerjanya yang menjadi pembicara seminar.

Yōko : (a.1) 朝比奈恒介はNEXT INNOVATIONの共同経営者で保有株数だって日向 徹と そう変わらない。

Asahina Kosuke wa Next Innovation no kyōdō keiei-sha de hoyū kabusū datte Tōru Hyuga to sō kawaranai.

‘Jumlah saham yang dimiliki *Asahina Kosuke* sebagai pemilik perusahaan juga tidak berbeda dengan yang dimiliki oleh *Hyuga Tōru*.’

Kosuke : (b.1) うわっ。お前何で？

Uwaa. Omae nande?

‘Eh, kenapa kau...?’

Yōko : (c.1) でも、NEXT INNOVATIONって言ったら、
日向徹だよな？
Demo, Next Innovation tte ittara Hyuga Tōru da yo ne?
‘Tapi..kalau berbicara mengenai Next Innovation selalu
identik dengan *Tōru Hyuga ya kan?*’
(*Rich Man, Poor Woman*, Eps. 1, 00:25:57~00:26:20)

Pada dialog tersebut terdapat tuturan berimplikatur. Kalimat yang mengandung implikatur ditunjukkan pada tuturan (c.1) “*Next Innovation tte ittara Hyuga Tōru da yo ne?*”. Kata *iu* (言う) ditulis dalam bentuk *-tara* (~たら) hingga menjadi *ittara* (言ったら) memiliki arti ‘kalau berbicara’ sehingga dalam kalimat tersebut ada sebuah sebab tuturan penutur yang berakibat pada perasaan lawan tutur. Kata (日向徹だよな) bila diterjemahkan memiliki arti ‘*Hyuga Tōru ya kan?*’. Akhiran *-yone* (~よね) bermakna pertanyaan namun terdapat juga sebuah pernyataan dimana pertanyaan itu menginginkan pendapat apakah lawan tutur setuju atau tidak atas pernyataannya. Arti dari keseluruhan kalimat tersebut adalah ‘kalau berbicara mengenai *Next Innovation* selalu identik dengan *Hyuga Tōru ya kan?*’.

Berdasarkan dialog diatas, *Yōko* menyampaikan pendapatnya bahwa jika seseorang yang mendengar kata *Next Innovation* yang pertama terpikirkan selalu *Hyuga Tōru*. Tuturan “*Next Innovation tte ittara Hyuga Tōru da yo ne?*” merupakan tuturan implikatur bermakna sindiran karena *Yōko* menyampaikannya dengan memberi pertanyaan yang membutuhkan pengakuan dari *Kosuke*. Maksud dalam tuturan tersebut yaitu *Yōko* menyindir kemampuan kakaknya dalam bekerja. *Yōko* mengetahui kakaknya merupakan pendiri dan menjabat sebagai wakil direktur di perusahaan tersebut. Namun *Kosuke* hanya memperhatikan saja rekan bisnisnya yang tidak lain direktur utama perusahaan yaitu *Hyuga Tōru* yang sedang berbicara di atas panggung. Sehingga tuturan tersebut merupakan implikatur bermakna sindiran dengan menyindir kemampuan lawan tuturnya.

Maka, tuturan (c.1) termasuk jenis implikatur non-konvensional karena membutuhkan pengetahuan khusus. Pada dialog diatas makna sebenarnya adalah *Yōko* sedang menyindir *Kosuke* ditunjukkan dengan tuturan *Yōko* yang sedang membandingkan kemampuan *Kosuke* dan *Hyuga*. Tuturan tersebut termasuk ke dalam strategi *off record* dengan memberikan petunjuk yang berasosiasi (*Give association clues*), karena *Yōko* menginginkan *Kosuke* juga turut andil dalam acara besar di perusahaannya.

b. Implikatur Dengan Makna Merendahkan Lawan Tutur

Dialog terjadi di sebuah auditorium. Dituturkan oleh dua partisipan yakni, *Hyuga* dan *Kyūshoku-sha*. *Hyuga* merupakan direktur utama perusahaan *Next Innovation*. Saat itu sedang berlangsung sebuah acara penerimaan karyawan baru dengan pembicara *Hyuga* sebagai direktur utama. Acara tersebut dihadiri oleh mahasiswa lulusan dari berbagai universitas terkemuka di Jepang. Dialog dituturkan ketika *Hyuga* memberi kesempatan kepada *Kyūshoku-sha* yang ke-2 untuk memberi alasan ingin bekerja di *Next Innovation*.

Hyuga : (a.2) うーん。君は？

Uung. Kimi wa?

‘Hmm. Kalau anda?’

Kyūshoku-sha : (b.2) NEXT INNOVATIONに入れば何か新しいことができるから。

Next Innovation ni haireba nani ka atarashii koto ga Dekirukara.

‘Jika saya bekerja di *Next Innovation*, saya bisa memulai sesuatu yang baru.’

Hyuga : (c.2) プツ。ハハハハ。すごいな。ハハハハ。

わが社には何か新しいことがごろごろ落ちてくるのか？落ちてない。その新しい何かを生みだせる人間に僕は給料を払うんだ。

Fff...hahaha. Sugoina. Hahaha. Wa ga sha ni wa

Nanika atarashii koto ga goro goro ochiteru no ka?

Ochitenai. Sono atarashii nanika wo umidaseru

Ningen ni boku wa kyūryō wo haraun da.

‘**Hahaha. Wow luar biasa. Hahaha.** Anda kira hal baru apa yang akan terjadi hanya dengan bermalas-malasan di kantor? Itu tidak akan terjadi. Saya sudah membayar pegawai yang bisa membuat sesuatu yang baru.’

(*Rich Man, Poor Woman*, Eps. 1, 00:27:36~00:28:05)

Pada dialog tersebut terdapat tuturan berimplikatur. Kalimat yang mengandung implikatur ditunjukkan pada tuturan (c.2) “*Fff...hahaha. Sugoina. Hahaha*”. Tuturan yang berimplikasi ditunjukkan pada kata ‘*sugoina*’ yang memiliki arti ‘luar biasa’. Saat *Hyuga*

bertanya kepada *Kyūshoku-sha* yang ke-2, ia mendapatkan jawaban yang tegas lugas dan percaya diri dari *Kyūshoku-sha*. Lalu, *Hyuga* merespon jawaban *Kyūshoku-sha* dengan mengatakan ‘*sugoina*’. Berdasarkan kata ‘*sugoina*’ tersebut, *Hyuga* terdengar seperti sedang memuji jawaban dari *Kyūshoku-sha* yang ingin bekerja di perusahaan *Next Innovation*.

Tuturan “*Fff...hahaha. Sugoina. Hahaha*” merupakan tuturan implikatur bermakna sindiran. *Hyuga* mengimplikasikan maksudnya secara langsung. Dapat dilihat dari *Hyuga* menyampaikan kata ‘*sugoi*’ diikuti dengan tertawa. Pada kata tersebut *Hyuga* tidak semata-mata memuji *Kyūshoku-sha*. Maksud sebenarnya yang ingin disampaikan oleh *Hyuga* yaitu, jika *Kyūshoku-sha* bekerja di *Next Innovation*, *Hyuga* yakin tidak akan ada perubahan signifikan yang dibuat oleh *Kyūshoku-sha*. *Hyuga* memang merupakan orang yang handal sebagai programmer, jadi dia sering meremehkan orang lain. Maka dapat dipahami bahwa penutur meragukan kemampuan dan sedang merendahkan lawan tuturnya. Sehingga tuturan tersebut merupakan implikatur bermakna sindiran dengan merendahkan lawan tuturnya.

Maka, tuturan (c.2) termasuk jenis implikatur konvensional karena kata ‘*sugoi*’ memiliki makna ganda, sehingga jika disampaikannya diikuti dengan tertawa maka dapat dipahami bahwa tuturan *Hyuga* sedang menyindir *Kyūshoku-sha*. Pada tuturan sindiran tersebut *Hyuga* menyampaikannya dengan menyatakan kebalikan dari kata ‘*sugoi*’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam strategi *off record* dengan menggunakan ironi (*Be ironic*).

c. Implikatur Dengan Makna Menyindir Penampilan

Dialog terjadi pagi hari, di dalam kantor. Dituturkan oleh dua partisipan yakni, *Hyuga* dan *Yama Ue*. Dialog berlangsung ketika *Hyuga* akan rapat bersama jajaran direksi perusahaan. Pada saat itu, *Hyuga* datang dengan pakaian yang sangat santai, lalu *Yama Ue* sebagai staf akuntan perusahaan mengingatkan *Hyuga* untuk mengganti pakaiannya. Namun setelah *Hyuga* mengganti pakaiannya lalu ia melihat *Yama Ue* dengan pakaian yang lusuh.

Hyuga : (a.6) あれ！？君はそんなくたびれた格好でいいの？

Are!? ***Kimi wa son'na kutabireta kakkō de ii no?***

‘Loh? Apa kau baik-baik saja dengan tampilan yang lusuh?’

Yama ue : (b.6) まぶしいよ。熟年層への嫌みか？

Mabushī yo. Jukunen-sō e no iyami ka?

‘Terang-terangan sekali. Apakah itu sindiran untuk ku?’

Hyuga : (c.6) 言われたとおりに着替えたただけだ。あっ！若さを

アピールしろというなら裸で 出直すよ。

Iwareta to ori ni kigaeta dake da. A! waka-sa o apīru shiro to iunara hadaka de denaosu yo.

‘Saya sudah mengganti pakaian seperti yang kau minta.

Ah! Kalau ini terlihat terlalu muda, saya akan keluar tanpa busana.’

(Rich Man, Poor Woman, Eps. 2, 00:08:00 ~ 00:08:11)

Pada dialog tersebut terdapat tuturan berimplikatur. Kalimat yang mengandung implikatur ditunjukkan pada tuturan (a.6) “*Kimi wa son'na kutabireta kakkō de ii no?*”. Tuturan berimplikatur ditunjukkan pada kata ‘*kutabireta kakkō*’ yang memiliki arti ‘tampilan yang lusuh’. Arti dari keseluruhan kalimat tersebut adalah ‘apa kau baik-baik saja dengan tampilan yang lusuh?’. Berdasarkan dialog di atas, *Hyuga* protes akan pakaian yang dikenakan oleh *Yama Ue*. Karena sebelumnya *Yama Ue* menyuruh *Hyuga* untuk mengganti pakaian yang lebih formal dan rapih, tetapi ketika *Hyuga* sudah mengganti pakaiannya dan melihat *Yama Ue* mengenakan pakaian yang lusuh dia tidak terima.

Tuturan “*Kimi wa son'na kutabireta kakkō de ii no?*” merupakan tuturan implikatur bermakna sindiran. *Hyuga* mengimplikasikan sindirannya dengan bertanya dengan pertanyaan retorik. *Hyuga* mengetahui jika *Yama Ue* juga ikut bersamanya untuk bertemu dengan para jajaran direksi. Namun ketika *Hyuga* bertanya dengan melontarkan kata ‘*ii no?*’ yang berarti ‘apakah baik?’. dengan begitu seharusnya *Hyuga* tidak perlu bertanya kembali apakah baik-baik saja jika menghadiri pertemuan bersama direksi dengan pakaian yang lusuh.

Maka, tuturan (a.6) termasuk jenis implikatur konvensional karena tidak membutuhkan pengetahuan khusus yang dimana *Yama Ue* langsung menyadari bahwa dirinya sedang disindir oleh *Hyuga*. Strategi yang dipakai *Hyuga* untuk menyindir yaitu dengan menanyakan sebuah pertanyaan yang tidak perlu dijawab, yakni strategi *off record* dengan menggunakan pertanyaan retorik (*Rhetorical Questions*).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis implikatur yang terdapat pada drama “*Rich Man, Poor Woman*” adalah implikatur konvensional dan implikatur non konvensional. Jenis implikatur yang sering muncul adalah implikatur non konvensional sebanyak tujuh data. Sedangkan implikatur

konvensional hanya muncul lima data. Jenis implikatur yang sering muncul adalah jenis implikatur non konvensional, karena banyak tuturan yang membutuhkan pengetahuan lebih dengan melihat konteks yang melatarbelakanginya. Sedangkan jenis implikatur konvensional hanya muncul beberapa data saja karena dituturkan oleh partisipan yang mempunyai latar belakang hubungan dekat satu sama lain. Meskipun partisipan mempunyai pengetahuan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan sindiran tidak diungkapkan dengan kata-kata kasar melainkan dengan kata kiasan agar tidak menyinggung perasaan lawan tutur.

2. Implikatur yang terdapat dalam tuturan sindiran mengandung makna menyindir kemampuan dengan cara membandingkan rekan kerja satu dengan yang lainnya ditandai dengan bentuk kalimat pengandaian *-tara* (*~たら*). Implikatur sindiran mengandung makna merendahkan lawan tutur yang disampaikan dengan cara meyakini lawan kata saat berbicara dengan lawan tutur dan menyindir penampilan disampaikan dengan kata-kata sindiran secara langsung yang ‘dibungkus’ dengan pertanyaan. Implikatur dalam tuturan sindiran yang digunakan oleh penutur sering terjadi dalam lingkungan kerja. Penutur menggunakan implikatur dengan makna sindiran karena adanya rasa iri dan benci terhadap rekan kerjanya sehingga menimbulkan persaingan dalam pekerjaan.

REFERENSI

- Aina, J. (2017). *Implikatur Penolakan Pada Drama Jepang: Kajian Pragmatik*. Universitas Diponegoro. (Tidak Terbit).
- Antartika, I. K., & Sadyana, I. W. (2021). PERBANDINGAN BAHASA TUBUH ORANG BALI DAN ORANG JEPANG. *Prosiding Seminar Sastra Budaya Dan Bahasa (SEBAYA)*, 1(01), 18–42.
- Bawono, Y. (2017). Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah: Sebuah kajian pustaka. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Drama: Rich Man, Poor Woman* (p. <https://www.anihon.net/2018/06/j-drama-rich-man-po>). (n.d.).
- Ganiaputri, F. (2014). *Tindak Tutur Menyindir Bahasa Jepang dengan Pengelompokkan Majas Sindiran Ironi, Sinisme dan Sarkasme*. Universitas Indonesia.
- Grice, H. Paul. (1975). (1975). “*Logic and Conversation*,” dalam Peter Cole dan Jerry L. Morgan (ed), *Syntax and semiotics speech acts*. New York: Academic Press.
- Mahsun, M. S. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahap strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Markus, N., Kusmiyati, K., & Sucipto, S. (2017). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Mulyani, M., Ratnawati, I. I., & Maryatin, M. (2020). KILIR LIDAH PRODUKSI UJARAN ISYANA SARASVATI PADA VIDEO KOMPILASI YOUTUBE TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 118–126.
- Rumondor, F. H., Papatungan, R., & Tangkudung, P. (2014). Stereotip suku minahasa terhadap etnis papua (studi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik universitas sam ratulangi). *Acta Diurna Komunikasi*, 3(2).
- Sartini, N. W. (2009). Menggali nilai kearifan lokal budaya Jawa lewat ungkapan (Bebasan, saloka, dan paribasa). *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 28–37.
- Sudaryanto. (1986). *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suprobo, G. D. Woro. (2015). *Sindiran dalam Serial Tv Kath and Kim*. Universitas Gadjah Mada.
- Tarigan, G. H. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.